

OPTIMALISASI DAKWAH DIGITAL PADA KOMUNITAS RENTAN EKSISTENSI YOGYAKARTA

Zainal Fadri

¹Institut Agama Islam Negeri Batusangkar; zainalfadri@iainbatusangkar.ac.id

*Correspondence: zainalfadri@iainbatusangkar.ac.id

Abstract: This study aims to explore a social phenomenon with a community approach in spreading goodness content through digital da'wah facilities. The shift in da'wah activities underwent a significant change due to the covid-19 pandemic that hit the world at the end of 2019. This research becomes a critical analysis as well as a solution to the problem of da'wah, especially among communities that have a vulnerable existence in social and community life. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The data were collected in the field by observation and interview methods. Observations were carried out to collect document data and portraits of activities in the field, while interviews were conducted to enrich the repertoire as well as a clarification of the data to be analyzed so as to be able to answer research questions. The results of the study indicate that there are social activities in preaching for vulnerable communities in Yogyakarta. This group is a transgender student who lives at the Monday Thursday Islamic Boarding School in Yogyakarta. Da'wah activities are carried out with various social media platforms, both photo media and pamphlets as well as online applications, such as YouTube, zoom meetings and so on. Da'wah through social media adds new treasures and can reach all levels of society massively and flexibly.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggali sebuah fenomena sosial dengan pendekatan komunitas dalam menyebarkan konten kebaikan melalui sarana dakwah digital. Pergeseran kegiatan dakwah mengalami perubahan yang signifikan akibat pandemic covid-19 yang melanda dunia pada akhir tahun 2019. Penelitian ini menjadi sebuah analisis kritis sekaligus menjadi solusi bagi persoalan dakwah terutama di kalangan komunitas yang memiliki rentan eksistensi dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data-data dikumpulkan di lapangan dengan metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan guna mengumpulkan data yang bersifat dokumen dan potret kegiatan selama di lapangan, sementara wawancara dilakukan guna memperkaya khasanah sekaligus menjadi sebuah klarifikasi atas data-data yang akan dianalisis sehingga mampu menjawab persoalan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya kegiatan sosial dalam berdakwah bagi komunitas rentan eksistensi di Yogyakarta. Kelompok ini merupakan santri waria yang tinggal di Pesantren Senin Kamis Yogyakarta. Kegiatan dakwah dilakukan dengan berbagai platform media sosial, baik media foto dan pamflet maupun dengan aplikasi daring, seperti YouTube, zoom meeting dan lain sebagainya. Dakwah melalui media sosial menambah khasanah baru dan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara masif dan fleksibel.

Kata Kunci: Digital, Dakwah, Komunitas Rentan Eksistensi

1. Pendahuluan

Teknologi saat ini tidak lagi menjadi hal yang mencengangkan, bahkan di beberapa tahun terakhir, dunia selalu dihadiri oleh kemunculan teknologi baru yang mutakhir. Seperti teknologi terapan di bidang informasi dan media sosial yang menjadi primadona masyarakat dunia dalam satu dekade belakangan. Banyaknya kemunculan teknologi ini juga membuat banyak perubahan dan kondisi hubungan sosial, baik itu dalam pandangan negatif maupun dampak positif yang dikembangkan oleh penggunanya.

Pemanfaatan teknologi media sosial menjadi andalan dan kunci bagi kegiatan penyebaran informasi dan komunikasi. Banyak instansi pemerintahan, swasta maupun instansi kemasyarakatan yang memanfaatkan teknologi ini, terutama pada masa-masa pandemic yang masih belum menemukan titik akhir. Masyarakat dan stakeholder pengguna bertumpu pada pemanfaatan media sosial untuk terus melanjutkan kegiatan sehingga seluruh agenda dan perencanaan yang telah disusun sebelumnya tetap dapat dijalankan meskipun harus melakukan modifikasi tertentu untuk menyesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan.

Sekolah dan perkuliahan mulai memodifikasi penggunaan teknologi media sosial untuk melangsungkan kegiatan pendidikan, pengajaran, bahkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Bukan menjadi hal aneh lagi saat ini ketika pemberdayaan masyarakat melakukan kegiatan tanpa berpindah tempat atau tetap berada di rumah dengan mematuhi himbauan *stay at home*. Seluruh kegiatan dapat dilakukan secara daring, terutama untuk koordinasi dan perencanaan, setelah itu kegiatan dilakukan secara *luring* dengan kombinasi kecukupan di wilayah masing-masing tanpa harus melakukan migrasi sementara.

Kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan juga tidak ketinggalan untuk menggunakan pemanfaatan sosial media, seperti instansi yang menaungi desa, lembaga swadaya masyarakat atau bahkan kelompok pesantren khusus masyarakat. seperti halnya pada kasus Pesantren Senin Kamis yang terdapat di Yogyakarta. Kegiatan penyebaran dakwah merupakan hal pokok yang tidak dapat ditinggalkan demi meningkatkan keimanan para penerima manfaat pondok (Habibi, 2010). Pemanfaatan media sosial menjadi sebuah alternatif yang memungkinkan untuk tetap menjalankan misi dakwah dan melanjutkan seluruh

kegiatan tentu dengan protokol dan arahan dari pemerintah dan instansi yang menaungi.

Pemanfaatan media sosial di Indonesia saat ini masih mengacu pada hal-hal yang bersifat hiburan. Banyak penampakan beberapa kelompok remaja yang menghabiskan waktu untuk bermain game, menjalin hubungan atau bahkan terdapat kegiatan yang mengarah pada pelanggaran hukum seperti bullying, penipuan dan lain sebagainya. Selain itu, media sosial tidak jarang juga digadagadag sebagai pemicu beberapa konflik yang terjadi di rumah tangga. Banyak kecemburuan dan kegiatan perselingkuhan yang terjadi akibat penyalahgunaan media sosial bagi kalangan suami atau istri sehingga menimbulkan suatu ketidakpercayaan yang berujung pada konflik.

Kalangan waria di Yogyakarta, terutama partisipan pada Pesantren Senin Kamis tentunya tidak luput dari pandangan miring dari masyarakat sekitar, bahkan ada beberapa tuduhan-tuduhan tanpa bukti dalam menyebarkan ujaran kebencian terhadap kelompok minoritas tersebut (Hidayat, 2012). Media sosial digunakan untuk menjalin dan memperluas pertemanan dan interaksi sosial, meskipun pada perkembangannya media sosial juga dijadikan sebagai lahan yang bagus untuk menjalankan transaksi komersil jasa waria. Hal ini juga didukung dengan perkembangan *gadget* terbaru yang selalu merupakan salah satu ukuran keberhasilan para waria di lingkungan pesantren.

Kondisi pembatasan sosial berskala besar yang mulai dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2020 membuat kegiatan di pesantren harus dihentikan sementara. Kegiatan yang biasanya diikuti secara langsung kemudian dimodifikasi dengan kegiatan melalui jarak jauh. Dampak dari kegiatan daring yang diarahkan pemerintah menjadi suatu pergerakan sendiri bagi partisipan pesantren. Banyak aplikasi-aplikasi yang harus dimiliki agar kegiatan pesantren tetap berjalan. Kegiatan kemudian kembali dilakukan secara *luring* dan terbatas pasca pemerintah mencabut keputusan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan pola kehidupan *New Normal* dengan protokol kesehatan yang ketat.

Pemanfaatan media sosial di kalangan waria sebagai partisipan di Pesantren Senin Kamis menimbulkan keingintahuan peneliti untuk menggali lebih lanjut mengenai pemanfaatan media sosial untuk penyebaran konten dakwah, sehingga menjadi sebuah penelitian yang menarik untuk dilakukan. Peneliti akan menggali pemanfaatan media sosial dalam menyebarkan konten dakwah bagi

santri waria, sehingga dapat memberikan gambaran kegiatan dakwah juga dilakukan oleh siapa saja, termasuk komunitas rentan seperti kelompok waria.

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif analisis. Pendekatan kualitatif deskriptif analisis adalah metode yang mendeskripsikan kondisi sosial suatu masyarakat guna menghasilkan informasi secara deskriptif sebagai suatu gambaran kondisi sosial serta melihat kondisi fakta di lapangan sebagai bukti keadaan yang sesungguhnya. Permasalahan pada objek penelitian kualitatif deskriptif analisis menjelaskan sebab-akibat, maksud dan latar belakang (Salim, 2001).

Penelitian kualitatif deskriptif analisis menggambarkan mengenai objek berupa data dan fakta penelitian secara menyeluruh. Data fakta atau fenomena dapat diambil dan ditinjau dari kegiatan serta aktivitas yang dijalani masyarakat maupun aktor-aktor yang berperan di dalamnya. Fakta yang terlihat dapat difahami oleh masyarakat secara umum sebagai modal awal dari peneliti. Data yang diambil peneliti dijadikan sebagai pijakan pengolahan data sehingga diharapkan dapat menggali informasi secara mendalam dan komprehensif.

Pemilihan metode kualitatif dengan penggalian data lapangan dilakukan untuk menemukan permasalahan secara mendalam, kemudian dilakukan analisis dengan perspektif yang akan menemukan jawaban atas setiap pertanyaan penelitian yang telah diuraikan pada pendahuluan dan rumusan masalah. Penggalian data dengan pendekatan kualitatif juga memberikan kebebasan peneliti dalam melakukan pendekatan terhadap informan penelitian yang berkemungkinan membutuhkan cara khusus dan terstruktur. Penelitian ini juga menggunakan metodologi pendekatan partisipatoris namun dibatasi dengan kegiatan formal untuk penggalian data dan klarifikasi data.

Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan langsung oleh peneliti di lapangan, baik melalui wawancara maupun melalui observasi. Selain wawancara dan observasi peneliti juga melakukan focus group discussion dengan beberapa orang yang memiliki ketertarikan untuk membahas persoalan yang ada di Pesantren Waria. Banyak kegiatan yang menjadi pusat perhatian, terutama mengenai kegiatan beribadah dan penggunaan media sosial dalam menyebarkan konten dakwah bagi setiap santri.

Sumber data sekunder didapatkan dari penelusuran penelitian-penelitian yang terdahulu mengenai Pesantren Waria Senin Kamis. Data yang ditemukan berupa buku referensi dan hasil penelitian, jurnal, majalah dan tabloid dalam versi online serta beberapa dokumentasi dari berbagai komunitas pemerhati Pesantren Waria. Lembaga pemerintah dan swadaya masyarakat juga memiliki fokus terhadap kegiatan di Pesantren Waria ini, tentunya disesuaikan dengan visi misi unit masing-masing, seperti LSM di bidang gender dan keadilan, Dinas Pemberdayaan Masyarakat hingga komunitas mahasiswa dan pemuda pemerhati keadilan dan kesejahteraan komunitas rentan. Data-data dari lembaga-lembaga pemerhati kegiatan Pesantren Waria juga menjadi acuan dalam penulisan hasil penelitian guna sebagai data pendukung atau data sekunder yang menjadi pelengkap hasil penelitian.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi digunakan dalam pengamatan terhadap kegiatan dan aktivitas masyarakat serta makna dari tindakan-tindakan yang dilakukan. Dengan menggunakan observasi, peneliti dapat menemukan fakta yang terdapat di lapangan melalui pengamatan langsung (Marshal dalam Sugiyono, 2010). Observasi dilakukan dalam rangka memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia seperti yang terjadi di lapangan. Metode observasi dapat juga dikatakan sebagai metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan (Bungin, 2011). Observasi dilaksanakan sepanjang penelitian di lapangan. Observasi yang dilakukan lebih mengarah pada pola kehidupan dan interaksi yang terdapat pada masyarakat, dan tata kelola penyebaran dakwah di lingkungan pesantren waria. Untuk penentuan fokus observasi, peneliti melakukan tahap dan penyusunan pola yang dilaksanakan. Pertama dilakukan adalah mengenali kegiatan pesantren. Kegiatan dakwah pesantren yang menjadi tujuan observasi adalah capaian-capaian yang terdapat pada seluruh kegiatan dakwah di pesantren dan partisipasi yang merupakan waria, baik dengan media online maupun dengan media lainnya.

Wawancara merupakan salah satu metode dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan menjalin komunikasi langsung antara peneliti dengan informan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif menurut Patilima (2007) lebih mengarah pada pengertian bahwa peneliti mengajukan pertanyaan melalui susunan atau pedoman yang telah disiapkan sebelumnya. Pedoman wawancara menjadi modal untuk membangun komunikasi yang baik, guna mempermudah

menemukan data yang diperlukan dalam penelitian. Wawancara dilakukan pada seluruh informan dengan model dan pendekatan yang disesuaikan dengan keadaan serta kebiasaan informan, seperti tempat wawancara, waktu wawancara, durasi wawancara, dan bahasa yang digunakan untuk wawancara. Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan teknik *snowball*, dimana peneliti akan menemui informan sesuai dengan kebutuhan data ketika di lapangan. Meskipun begitu, peneliti juga telah menentukan informan kunci dari penelitian ini. Informan yang dijadikan kunci untuk tahap penggalian data awal adalah ketua pesantren waria. Ketua pesantren dijadikan sebagai sumber informasi untuk pengelolaan dan latar belakang didirikan pesantren. Kemudian untuk data lainnya peneliti akan memilih informan berdasarkan rekomendasi yang diberikan oleh ketua pesantren diiringi dengan analisis keutuhan data informasi. Semua data wawancara menjadi sumber data primer dalam penelitian ini sehingga peneliti melakukan pendekatan nonformal pada kegiatan rutin di pesantren.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode perbandingan tetap yaitu suatu analisa data yang secara tetap membandingkan satu datum dengan datum yang lain, dan kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya (Moleong, 2010). Proses analisis dalam penelitian ini mencakup: (1) Reduksi data, yaitu melakukan identifikasi data yang kemudian memberikan kode pada setiap satuan agar dapat ditelusuri data satuannya bersal dari sumber mana. Data primer dan data sekunder yang didapatkan di lapangan dilakukan identifikasi untuk memilah mana data yang dapat mendukung penelitian dan mana data yang tidak berkaitan dengan penelitian. Data yang tidak berkaitan dengan penelitian dapat disimpan sementara atau dikumpulkan pada file terpisah guna untuk data tambahan jika penelitian dilanjutkan dengan fokus yang berbeda. (2) Kategorisasi, yaitu memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan. Lalu setiap kategori diberi label. Seluruh data yang didapatkan peneliti dilakukan kategorisasi dengan memberikan kode khusus untuk menjawab persoalan yang terdapat pada rumusan masalah. Kegiatan ini membuat peneliti lebih mudah dalam mendeskripsikan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang diajukan. (3) Sintesisasi, yaitu mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya. Selanjutnya peneliti melakukan pendekatan antar data untuk membuat sebuah sintesis sebagai bentuk jawaban dari permasalahan penelitian. (4) Menyusun pembahasan penelitian untuk menemukan teori substantif. Hipotesis penelitian disusun dengan beberapa sintesis yang ditemukan

agar menjawab seluruh permasalahan penelitian dengan komprehensif dan berimbang. Dalam menyusun hipotesis peneliti juga melakukan pendekatan dengan data-data serta temuan sehingga penjabaran penelitian menemukan suatu garis lurus antara permasalahan, pembahasan dan kesimpulan.

3. Hasil Penelitian

Konten Dakwah Santri

Kegiatan keseharian santri di Pondok Pesantren Waria Senin Kamis kurang lebih sama dengan kegiatan yang terdapat dipusat pembelajaran agama pada umumnya, seperti taman pendidikan berbasis agama seperti TPA/TPSA ataupun layaknya pusat pendidikan berbasis surau atau mesjid. Khusus kegiatan dakwah, santri waria sering mengadakan kegiatan pelatihan ibadah seperti sembahyang dan baca Qur'an. Kegiatan ibadah rutin dilakukan terpusat di pesantren dengan pendampingan oleh ustadz yang mendapat tugas mengiringi kegiatan. Kegiatan dakwah ini juga sudah berlangsung beberapa tahun yang lalu, atau lebih tepatnya semenjak pesantren berdiri.

Kegiatan dakwah yang sifatnya bukan ibadah harian, para santri waria membuat kegiatan rutin yang bersifat ilmiah, atau sering juga dikemas dalam bentuk kegiatan diskusi dan seminar. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan dengan kerjasama berbagai instansi dan komunitas dengan mengangkat tema-tema relevan dengan kehidupan para waria di tengah masyarakat, seperti kegiatan yang bertema konten feminisme dan kesetaraan gender, konten LGBT, dan beberapa kali menghadirkan juga konten-konten mengenai pluralisme.

Konten feminisme dan keadilan gender. Konten ini menjadi fokus kajian bagi santri waria dan beberapa lembaga yang memiliki ketertarikan dalam membahas bagaimana konsep feminisme dan kesetaraan gender yang dimiliki oleh kehidupan santri waria. Kegiatan ini banyak menghadirkan tokoh-tokoh feminisme dan gender baik dari Yogyakarta maupun luar daerah, bahkan beberapa pembicara berasal dari luar negeri.

Konten Lesbian Gay Biseks dan Transgender (LGBT). Konten LGBT menjadi persoalan yang masih *debatable* di kalangan masyarakat lingkungan pesantren sendiri. Pembahasan LGBT biasanya dilaksanakan lebih hati-hati tentunya dengan bimbingan dari pemerhati LGBT. Pemerhati LGBT yang berasal dari berbagai latar belakang, baik itu dari akademisi, teknokrat, birokrat atau bahkan komunitas-komunitas masyarakat selalu memberikan ruang gerak yang

lebih luas untuk pembahasan konten-konten tersebut. Konten LGBT banyak mendapat penolakan dari masyarakat karena dianggap sangat bertentangan dengan ajaran agama yang dianut oleh para santri waria. Se jauh penelusuran data di lapangan, seluruh santri waria menganut agama Islam dengan tata cara peribadatan.

Konten Pluralisme. Pluralisme sering dibahas pada forum-forum diskusi santri waria. Setiap hari Senin dan Kamis biasanya para santri mengikuti pengajian bersama ustadz yang bertugas. Pada kajian tersebut sering santri waria menyinggung masalah pluralisme, tentunya diskusi akan berlangsung baik dengan bimbingan ustadz yang kemudian semakin memperkuat keyakinan santri untuk terus mendalami agama. Secara konsisten kegiatan

di Pesantren Senin Kamis masih dilaksanakan secara luring atau offline, namun perkembangan semenjak diberlakukan pembatasan sosial atau dikenal dengan istilah PSBB, kemudian dilanjutkan PPKM, santri waria sudah mulai melaksanakan kegiatan berdakwah dengan menggunakan media sosial agar seluruh santri bahkan masyarakat umum dapat menikmati seluruh kegiatan dakwah pesantren.

Penggunaan Media Sosial bagi Santri

Media sosial digunakan untuk kegiatan berdakwah dimulai semenjak dunia dilanda pandemi, sehingga seluruh kegiatan yang sifatnya mengundang orang banyak dibatasi bahkan ditiadakan. Pada mulanya kegiatan di Pesantren Senin Kamis tetap bertahan dengan kegiatan yang dilaksanakan secara luring, namun seiring meningkatnya kasus covid-19 di Yogyakarta, terpaksa kegiatan di pesantren harus dibatasi termasuk kegiatan berdakwah.

Santri waria menggunakan media sosial untuk tetap menyelenggarakan kegiatan dakwah. Banyak perubahan bentuk kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan kegiatan yang sudah berjalan sebelumnya. Kegiatan-kegiatan yang dahulunya menghadirkan banyak orang dan pembicara, seperti seminar dan diskusi, saat ini harus dilakukan melalui platform media sosial atau media-media online lainnya. Hal ini awalnya menjadi kesulitan bagi santri waria selaku pelaksana kegiatan, namun akhirnya menjadi biasa dan kemudian kegiatan berdakwah tetap berjalan sesuai jadwal, bahkan banyak tambahan-tambahan kegiatan lainnya, tergantung situasi dan kondisi.

Media sosial yang kerap digunakan oleh santri waria dalam kegiatan berdakwah yaitu Facebook, Twitter dan Instagram. Untuk saat ini, kegiatan dakwah hanya aktif melalui Instagram karena Facebook dan Twitter tidak memiliki banyak anggota sehingga tidak aktif dan tidak terurus. Instagram memiliki banyak follower atau pengikut, ditambah dengan account dibuat dengan terbuka sehingga siapa saja dapat mengakses konten.

Selain media sosial Instagram, kegiatan dakwah juga dilangsungkan melalui platform elektronik lain seperti YouTube, Zoom, dan Google Meet. Penggunaan aplikasi dalam kegiatan berdakwah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan setiap kegiatan. Kebutuhan kegiatan tentunya berdampak dari kesiapan dalam penggunaan media terlepas dari latar belakang kerjasama yang dilakukan untuk pelaksanaan suatu kegiatan dakwah. YouTube, Zoom, dan Google Meet sudah digunakan dalam beberapa kegiatan, lebih tepatnya kegiatan yang bersifat seminar dan diskusi, namun juga pernah menggunakan live Instagram untuk kegiatan-kegiatan tertentu.

Kegiatan dakwah yang bersifat dokumentasi dan ajakan ibadah bagi masyarakat luas masih menggunakan platform eksternal. Hal ini dikarenakan masih belum diterimanya account khusus santri waria dalam menyebarkan konten dakwah. Banyak alasan yang dikemukakan masyarakat agar account waria tidak dijadikan sebagai media primer dalam menyebarkan konten dakwah. Konten dakwah yang dibuat santri waria disebarluaskan melalui account official yang dimiliki oleh komunitas atau lembaga swadaya masyarakat. penggunaan account official ini bertujuan agar penerimaan di masyarakat lebih terbuka meskipun konten yang diangkat berkaitan dengan santri waria maupun berkaitan dengan kegiatan Pesantren Senin Kamis.

Dukungan yang diberikan oleh komunitas-komunitas pemerhati feminisme dan keadilan gender merupakan bentuk apresiasi bagi komunitas santri waria yang telah berani melaksanakan kegiatan dakwah di tengah masyarakat, meskipun banyak resiko yang menanti. Banyaknya penolakan atau bahkan beberapa kasus seperti pelaporan account waria merupakan bentuk penolakan yang sangat nyata dari masyarakat. Masyarakat mengaku khawatir ketika account-account tersebut dibiarkan menjadi sebuah legitimasi untuk kehidupan beragama waria, sementara di dalam agama yang dianut waria tidak membenarkan adanya kehidupan waria meskipun mereka berdakwah dan melakukan kebaikan. Dari persoalan inilah muncul gagasan untuk menyebarkan konten dakwah melalui account official

lembaga atau komunitas agar tidak menjadi persoalan di kemudian hari, baik bagi santri waria maupun bagi warga masyarakat sekitar.

4. Kesimpulan

Berdakwah merupakan kegiatan keagamaan yang bersifat rutin dan insidental dilaksanakan di Pesantren Waria Senin Kamis. Para santri waria membuat kegiatan rutin yang bersifat ilmiah, atau sering juga dikemas dalam bentuk kegiatan diskusi dan seminar. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan dengan kerjasama berbagai instansi dan komunitas dengan mengangkat tema-tema relevan dengan kehidupan para waria di tengah masyarakat, seperti kegiatan yang bertema konten feminisme dan kesetaraan gender, konten LGBT, dan beberapa kali menghadirkan juga konten-konten mengenai pluralisme.

Penggunaan media sosial adalah sebuah gebrakan besar dalam menjalankan kegiatan dakwah bagi santri waria. Media sosial yang kerap digunakan oleh santri waria dalam kegiatan berdakwah yaitu Facebook, Twitter dan Instagram. Untuk saat ini, kegiatan dakwah hanya aktif melalui Instagram karena Facebook dan Twitter tidak memiliki banyak anggota sehingga tidak aktif dan tidak terurus. Instagram memiliki banyak follower atau pengikut, ditambah dengan account dibuat dengan terbuka sehingga siapa saja dapat mengakses konten.

Selain dari media sosial mainstream, santri waria juga menggunakan beberapa platform andalan untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan secara daring atau online seperti YouTube, Zoom, dan Google Meet. Penggunaan aplikasi dalam kegiatan berdakwah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan setiap kegiatan. Kebutuhan kegiatan tentunya berdampak dari kesiapan dalam penggunaan media terlepas dari latar belakang kerjasama yang dilakukan untuk pelaksanaan suatu kegiatan dakwah. YouTube, Zoom, dan Google Meet sudah digunakan dalam beberapa kegiatan, lebih tepatnya kegiatan yang bersifat seminar dan diskusi, namun juga pernah menggunakan live Instagram di beberapa pertemuan.

Referensi

Abd.Rauf, A. K.S. 1987. *Dirasah Fil Dakwah Al-Islamiyah*. Kairo: Der Al-Tiba'ah Al-Mahmadiyah.

- Ahmad, A. 1985. *Dakwah Aktual*. Yogyakarta: PLP2M.
- Akhsani, A. 2009. *Pendidikan Agama Islam di Pesantren Waria Senin-Kamis*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Ali, A. M. 1981. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press.
- Basit, A. 2013. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bungin, B. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Darussalam, G. 1996. *Dinamika Ilmu Dakwah Islamiyah*. Malaysia: Nur Niaga SDH BHD.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fadi, V., & Azeharie, S. S. 2020. Persepsi Masyarakat Terhadap Kelompok Waria Pesantren. *Koneksi*, 4 (1). 58-65.
- Gelarina, D. 2016. Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. *Jurnal Kajian Interdisipliner*, 1 (1). 31-59.
- Habibi, D. Y. 2010. *Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Pringgokusuman Gedungtengen Yogyakarta (Studi Pertumbuhan dan Perkembangannya)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
- Hafinudin, D. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Isnaini. 2010. *Bimbingan Konseling Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta : Paradigma
- Mairifah, A. 2014. *Pemberdayaan Mental Waria di Pesantren Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda
- Munifah, S. 2017. Solidaritas Kelompok Minoritas dalam Masyarakat (Studi Kasus Kelompok Waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta). *Jurnal Sosiologi Agama*, 11 (1). 109-118.
- Nafi, M. D. et al. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Nurhidayati, T. 2010. Kehidupan Keagamaan Kaum Santri Waria Al-Fatah Senin-Kamis di Pesantren Waria Notoyudan Yogyakarta. *Jurnal Falasifa*, 1 (1). 59-74.
- Patilima, H. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Rafiudin., & Jalil, M. A. 1997. *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Safri, A. N. 2014. Pesantren Waria Senin-Kamis Al-Fatah Yoyakarta: Sebuah Media Eksistensi Ekspresi Keberagaman Waria. *Esensia*, 15 (2). 251-260.
- Salim, A. 2001. *Teori Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukayat, T. 2009. *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriadi, E. 2014. Kekuasaan Kyai dalam Komunitas Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis Al-Fatah Notoyudan Pringgokusuman Gedungtengen Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 6 (1). 23-36.
- Usman, H., et al. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).